

Research Article

The Effectiveness of the Implementation of the Lecture Method for Grade IX Students of MTs Negeri 12 Indramayu

Adib Kholid Rosyidi

Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: adibkholidr@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : June 12, 2025

Revised : July 27, 2025

Accepted : August 19, 2025

Available online : August 31, 2025

How to Cite: Adib Kholid Rosyidi. (2025). The Effectiveness of the Implementation of the Lecture Method for Grade IX Students of MTs Negeri 12 Indramayu. Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies, 3(3), 228–234. <https://doi.org/10.58355/qwt.v3i3.60>

Abstract

The lecture method is a method that can be called the conventional. Because from the first this method has functioned as an instrument of speech communication between teachers and students in building a correlation in the teaching and learning process. Although this method demands an active role from the teacher rather than the students, this method cannot be completely abandoned in the teaching and learning process. This method is easiest to implement when the teacher has good speaking skills. In the implementation of class IX state MTS 12 Indramayu it went well even though in its implementation there were several obstacles, including students not paying attention to the teacher's explanations, preferring to chat or even play with friends. To see how effective this method is, it can be seen from the way students listen and see the learning outcomes at the end of the lesson. Effective or not this method affects the quality of learning that occurs.

Keywords: Method, Lecture, Teacher, Student.

Efektivitas Implementasi Metode Ceramah Siswa Kelas IX MTs Negeri 12 Indramayu

Abstrak

Metode ceramah ialah cara yang bisa disebut cara konvensional. Sebab dari dahulu

cara ini sudah difungsikan menjadi instrument komunikasi tutur antara guru dengan siswa dalam membangun korelasi proses belajar mengajar. Walau cara ini lebih banyak menuntut peran aktif guru daripada siswa, akan tetapi cara ini secara konstan tidak bisa ditinggalkan sepenuhnya dalam proses belajar mengajar. Metode ini paling mudah untuk diimplementasikan ketika guru memiliki keterampilan berbicara yang baik. Dalam implementasi pada siswa kelas IX MTs Negeri 12 Indramayu ini berjalan dengan baik meskipun dalam implementasinya terdapat beberapa kendala, antara lain siswa tidak memperhatikan penjelasan gurunya lebih memilih mengobrol atau bahkan bermain dengan temannya. Untuk melihat seberapa efektif metode ini bisa dilihat dari cara siswa menyimak dan melihat hasil belajar diakhir pembelajaran. Efektif atau tidaknya metode ini berpengaruh kepada kualitas pembelajaran yang terjadi.

Kata Kunci: Metode, Ceramah, Guru, Siswa.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar untuk menciptakan tatanan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang menjadi target seorang guru harus bisa memilih metode serta mengimplementasikan sesuai dengan kebutuhan siswanya. Oleh sebab itu pemilihan metode pembelajaran sangatlah penting dalam proses belajar di dalam kelas.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu program pendidikan yang tertata dari awal hingga akhir dalam menciptakan generasi penerus bangsa agar mengetahui, fasih, mendalami, mempercayai, bertaqwa, berbudi pekerti yang mulia, menerapkan aliran Agama Islam dari pedoman utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits lewat aktivitas tuntunan, petunjuk, edukasi, latihan, dan menggunakan pengalaman atau meakukannya secara langsung. Implementasi pada proses belajar pendidikan agama islam penulis memilih metode ceramah.

Dalam tingkatan Sekolah Menengah (SMP) Pendidikan Keislaman jauh lebih signifikan mengingat pada pendidikan sekolah menengah pertama, siswa yang berusia antara 15-18 tahun yang hampir remaja dengan kondisi temperamental antusias. Jadi pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah berarti memperluas perhatian terhadap makna pelatihan yang sering memikirkan tentang penataan etika manusia yang menerima dan bertakwa kepada Allah swt. Terlebih lagi dalam penyampaian materi PAI, diperluas dengan mengemukakan alasan/persoalan baik naqli maupun aqli, sehingga siswa yang telah sampai pada masa remaja dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul kepada mereka. Dan kemudian dapat memahami alasan-alasan ini dan membuat suatu keyakinan (Ambasari, 2020).

Tentunya guru harus banyak menguasai metode belajar bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Disamping itu, guru juga harus mempunyai keterampilan membaca karakter dari setiap siswa nya, tidak semua siswa cocok dengan metode yang sedang diterapkan oleh gurunya dalam suatu pembelajaran. keberhasilan guru dalam menerapkan sebuah metode bisa dilihat dari hasil belajarnya. Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran ialah: siswa

melaksanakan rangkaian tes (formatif, sumatif, dan keterampilan) mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%.

Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan materi yang akan diajarkan dan karakter siswa nya. Dalam hal ini, karakteristik kognitif siswa sekolah menengah pertama menurut Piaget terbagi menjadi 4 tahap, yaitu pertama tahap sensori-motoris, kedua tahap praoperasional, ketiga tahap operasional konkrit, dan keempat operasional formal. Di setiap tahapan mempunyai ciri-ciri yang berbeda sebagai bentuk kompetensi intelektual siswa sesuai dengan tahap perkembangannya. Usia SMP terletak pada tahap operasi formal yang dengan ciri menonjol sebagai berikut.

- 1) Siswa bisa mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi
- 2) Siswa dapat berpikir logis dengan siswa lainnya yang abstrak
- 3) Siswa bisa memecahkan masalah yang bersifat dugaan.

Adaptasi remaja terhadap pendidikan, krisis identitas remaja atau badai dan badai sering menyebabkan mereka tidak dapat beradaptasi dengan kegiatan belajar. Secara umum, remaja sebenarnya tahu bahwa untuk sukses, mereka harus belajar dengan giat. Namun, karena terpengaruh oleh pencarian jati diri yang kuat, mereka seringkali lebih memilih untuk mencari kegiatan di luar studi, tetapi bersenang-senang dengan kelompoknya. Akibatnya, di permukaan, remaja cenderung terlihat lamban dan tidak teratur dalam belajar. Seringkali, remaja ingin sukses dalam pendidikan, tetapi dengan cara sederhana yang tidak membutuhkan kerja keras. Jadi pada dasarnya dalam hal ini, adaptasi remaja seringkali sulit untuk berhasil dalam belajar, tetapi mengarah pada perasaan kebebasan dan kegembiraan, penghindaran stres dan konflik, bahkan depresi (Iranto & Yusuf, 2016).

Metode ceramah ialah cara yang bisa disebut cara konvensional. Sebab dari dahulu cara ini sudah difungsikan menjadi instrument komunikasi tutur antara guru dengan siswa dalam membangun korelasi proses belajar mengajar. Walau cara ini lebih banyak menuntut peran aktif guru daripada siswa, akan tetapi cara ini secara konstan tidak bisa ditinggalkan sepenuhnya dalam proses belajar mengajar. (Iranto & Yusuf, 2016).

Dalam implementasi metode ceramah guru memakai bahasa yang mudah dipahami serta tutur kata yang lembut kepada siswa, metode ini dipadupadankan dengan metode Tanya jawab, metode pembiasaan serta metode cerita. Pertama, metode tanya jawab digunakan agar terjadinya proses pembelajaran yang komunikatif sehingga terjalin korelasi antara siswa dan guru dengan baik dan memfokuskan siswa untuk belajar. Kedua, metode pembiasaan diimplementasikan agar siswa terbiasa untuk menerapkan ajaran Agama Islam yang diharapkan siswa bisa melaksanakan ibadah dengan kesadaran penuh tanpa paksaan, metode ini bisa menggunakan hafalan ayat surat Al-Qur'an. Terakhir, metode cerita diimplementasikan supaya siswa bisa mengambil hikmah atau pelajaran dari kisah yang berhubungan dengan materi yang disampaikan.

Keberhasilan metode ceramah itu sendiri ialah tutur kata guru yang jelas dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami siswanya menjadi pemegang tugas yang paling penting bagi guru dalam mengimplementasikan metode

ceramah. Karenanya efektivitas metode ceramah terdapat pada kemampuan guru dalam berbicara dan bermain kalimat. Keberhasilan metode ceramah bukan saja dilihat dari kehebatan kemampuan guru dalam memainkan kata-kata serta kalimat, akan tetapi didukung oleh media pembelajaran lainnya, seperti gambar, alat peraga, miniatur, peta, film dan lainnya.

Setiap metode mempunyai kelebihan dan tidak luput dari kelemahan guru harus menguasai metode ceramah terdahulu sebelum mengimplementasikannya, sehingga jika mengalami kendala dalam pengimplementasian guru bisa mengatasi kendala tersebut. Kelebihan yang dimiliki metode ceramah antara lain guru bisa dengan mudah menguasai kelas, mudah diimplementasikan, bisa diikuti oleh siswa dengan jumlah yang banyak, dan guru bisa menjelaskan bahan materi dalam jumlah banyak. Sedangkan kelemahan metode ceramah antara lain, kegiatan pembelajaran hanya sebatas kata-kata, siswa yang nyaman akan pembelajaran melalui pendengaran akan lebih dominan daripada siswa yang gaya belajarnya nyaman visual (melihat), jika diimplementasikan terlalu lama siswa akan bosan, sulit memantau sejauh mana siswa memahami materi, dan akan menyebabkan pembelajaran siswa yang pasif.

Menurut paradigma penulis metode ceramah cocok untuk diterapkan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada siswa kelas IX MTs Negeri 12 Indramayu. Karena sesuai dengan adaptasi karakteristik siswanya dan materi yang akan diajarkan. Di sini penulis akan menerapkan metode ceramah dan akan menuliskan bagaimana implementasi pada proses pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah studi kasus dari metode ceramah yang diterapkan pada salah satu kelas pada tingkatan kelas IX di MTs Negeri 12 Indramayu. Penulis sebenarnya mengajar sebanyak 6 kelas dengan menggunakan metode ini. Akan tetapi dalam penelitian ini sampel hanya diambil di 1 kelas yaitu kelas IX-B. Pada kelas IX-B memiliki jumlah siswa sebanyak 30 orang, penerepan metode ceramah ini berjalan selama 40 hari.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam keseharian mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah pembukaan pembelajaran seperti biasa (berdoa dan memotivasi siswa), kemudian guru akan memberitahu pembelajaran yang akan dipelajari hari ini, lalu guru melafalkan bacaan ayat Al-Qur'an yang sedang dipelajari, siswa mengikuti setelah guru melafalkan, siswa membaca ayat bersama-sama, setelahnya guru memberikan waktu kepada siswa untuk menghafalkan ayat Al-Qur'an dan dites satu persatu, setelah selesai hafalan siswa melafalkan bersama-sama kembali ayat yang sudah dihafalnya, kemudian guru menerangkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, siswa menyimak dan diberi kesempatan untuk bertanya jika siswa belum paham, lalu siswa membuat kesimpulan bersama diakhir pembelajaran, terakhir guru menutup pembelajaran dengan doa.

Namun kegiatan pembelajaran di atas tidak berjalan dengan begitu kondusif, ada kendala yang dihadapi guru. Lalu, kendala apa yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah ini? Dalam studi kasus ini guru mendapatkan fakta bahwa saat menerapkan metode ceramah

menerangkan makna kandungan ayat siswa hanya asik ribut dengan dunianya sendiri tanpa memperhatikan penjelasan dari gurunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Keberhasilan dan Kegagalan Metode Ceramah

Keberhasilan metode ceramah secara esensial bergantung pada dua faktor utama: kemampuan guru dalam berbicara dan strategi pengelolaan kelas. Dalam kasus yang diteliti, meskipun guru memiliki kemampuan komunikasi yang baik, hal itu terbukti tidak memadai untuk mempertahankan perhatian siswa. Kegagalan utama metode ini terletak pada sifatnya yang cenderung satu arah, yang secara fundamental menghalangi partisipasi aktif siswa (Sanjaya, 2011). Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif, sebuah peran yang bertentangan dengan kebutuhan psikologis dan sosial remaja yang secara alami cenderung aktif, interaktif, dan ingin terlibat. Keterbatasan ini membuat proses pembelajaran menjadi kering dan tidak menarik.

Selain itu, ketiadaan media pembelajaran visual yang memadai—seperti gambar, video, alat peraga, atau infografis—turut memperburuk situasi. Media-media ini seharusnya menjadi pelengkap vital untuk metode ceramah, namun ketiadaannya membuat penyampaian materi menjadi monoton. Kombinasi metode yang sudah diterapkan, yaitu tanya jawab dan pembiasaan, juga belum mampu mengimbangi dominasi metode ceramah. Frekuensi dan intensitas penggunaannya terlalu minim sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap kondusivitas kelas. Kegagalan dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis ini secara langsung berkontribusi pada ketidakfokusan siswa, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Sudjana (2011) menegaskan bahwa metode pembelajaran yang efektif adalah yang mampu menciptakan interaksi dua arah dan melibatkan siswa secara optimal.

Kaitan Metode Pembelajaran dengan Karakteristik Siswa Remaja

Temuan bahwa siswa merasa bosan dan tidak kondusif sangat erat kaitannya dengan karakteristik psikologis siswa usia remaja, yaitu pada rentang 15-18 tahun. Pada usia ini, siswa berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional formal (Piaget, 1952), yang memungkinkan mereka untuk berpikir logis dan abstrak. Namun, di saat yang sama, mereka juga sedang mengalami krisis identitas. Krisis ini membuat mereka sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial dan mencari kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk berekspresi dan berinteraksi. Metode ceramah yang dominan dan satu arah tidak dapat mengakomodasi kebutuhan ini. Pembelajaran yang hanya menuntut siswa untuk diam dan mendengarkan tidak memberikan ruang bagi mereka untuk berinteraksi, berkolaborasi, atau mengekspresikan pendapat mereka.

Akibatnya, alih-alih fokus pada materi, siswa cenderung mencari "kesenangan" atau pengalihan lain di luar materi pelajaran, seperti mengobrol dengan teman, bermain, atau melakukan hal-hal lain yang terasa lebih menarik dan relevan bagi mereka. Perilaku ini adalah bentuk respons alami terhadap lingkungan belajar yang tidak responsif terhadap kebutuhan perkembangan

mereka (Iranto & Yusuf, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa pemilihan metode pembelajaran tidak bisa hanya didasarkan pada kesesuaian materi, melainkan juga harus disesuaikan dengan perkembangan emosional, sosial, dan kognitif siswa untuk menciptakan pembelajaran yang benar-benar efektif. Djamarah dan Zain (2010) juga menekankan bahwa guru harus memahami karakteristik siswa agar dapat memilih metode yang paling tepat.

Implikasi bagi Perbaikan Pembelajaran PAI

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang sangat penting dan mendesak bagi para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat MTs. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, guru tidak boleh lagi mengandalkan metode ceramah sebagai satu-satunya atau metode utama. Sebaliknya, diperlukan variasi metode yang lebih signifikan dan inovatif. Pendekatan yang lebih berpusat pada siswa harus diutamakan, seperti menggunakan metode diskusi kelompok yang memungkinkan siswa berkolaborasi dan bertukar pikiran, demonstrasi atau role-playing untuk memahami praktik ibadah atau kisah-kisah Islami, atau pemanfaatan media digital yang relevan (Mulyasa, 2012).

Pemanfaatan media pembelajaran visual dan interaktif juga sangat krusial. Guru dapat menggunakan film pendek tentang kisah-kisah Islami, infografis yang menarik untuk menjelaskan konsep-konsep Al-Qur'an dan Hadits, atau aplikasi edukatif yang bersifat gamifikasi untuk menguji pemahaman siswa. Pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk menghasilkan karya nyata, seperti presentasi digital atau vlog tentang ajaran Islam, dapat mengakomodasi kebutuhan sosial mereka dan meningkatkan keterlibatan aktif. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran PAI tidak hanya terletak pada penguasaan materi oleh guru, tetapi juga pada adaptasi metode mengajar secara kreatif dan relevan agar sesuai dengan karakteristik unik siswa remaja, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan (Arief, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode ceramah di mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada siswa kelas IX-B MTs Negeri 12 Indramayu dinilai tidak efektif. Tingkat ketidakfokusan dan ketidakdisiplinan siswa yang tinggi, yang dibuktikan dengan perilaku mengobrol, bermain, dan mengabaikan penjelasan guru, menunjukkan bahwa metode ini gagal mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Alasan utama ketidakberhasilan ini adalah kejenuhan siswa terhadap metode ceramah yang monoton, sehingga mereka sulit menyimak dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Meskipun metode ceramah memiliki kelebihan seperti kemudahan implementasi dan kemampuan untuk menyampaikan materi dalam jumlah besar, kelemahannya dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan mengakomodasi berbagai gaya belajar menjadi hambatan serius di kelas ini. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar guru PAI di tingkat MTs lebih bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran, mengombinasikannya

dengan pendekatan yang lebih interaktif dan visual, serta menggunakan media pembelajaran pendukung untuk menjaga keterlibatan siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan secara lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambasari, A. D. (2020). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1-15.
- Arief, A. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Iranto, & Yusuf, A. M. (2016). Peran Guru dalam Mengatasi Krisis Identitas Remaja di Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 17(1), 1-10.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Psikolinguistik*. Angkasa.